



**Penganekaragaman Sumber Nafkah Petani Sekitar Hutan di Desa**  
**Kemutug Lor: *Participatory Rural Appraisal***

**Diversity of Farmers' Livelihoods Around the Forest in Kemutug Lor**  
**Village: *Participatory Rural Appraisal***

**Malinda Aptika Rachmah<sup>1</sup> ✉, Budiyo<sup>1</sup>, Sunendar<sup>1</sup>, Endang Sriningsih<sup>1</sup>**

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman

INFO ARTIKEL	ABSTRACT
<p>Diterima 16 September 2023 Direvisi 14 Maret 2024 Diterbitkan 26 April 2024 e-ISSN 2747-2264 p-ISSN 2746-4628</p>	<p><i>Economic vulnerability or poverty is the main problem that often arises and is faced by farmers and laborers in Indonesia. This causes farmers, laborers, and people who live on mountain slopes to start exploiting forest ecosystems for economic reasons. Finding causes, effects, and solutions to the problems of economic vulnerability of communities living around forests, requires the active participation of the people directly. Participatory rural appraisal is the approach used for this research. With this approach, the community can express their voices and opinions regarding the problem of economic vulnerability in their neighborhood and be involved in finding solutions to these problems. The location of this research is in Kemutug Lor Village, Baturraden District, Banyumas Regency. The research method used is qualitative research. Based on the identification results, it is known that one of the sources of income that has the potential to be developed by the community is in the field of nature tourism. However, from the results of discussions with the community, it is known that the community around the forest, especially those who are members of LMDH Wana Karya Lestari, have limited knowledge and skills in developing nature tourism such as basecamps and the Mount Slamet hiking trail through Baturraden. With this approach, several strategies have been identified that can be implemented in developing the Mount Slamet climbing route through Baturraden as a source of livelihood that can reduce the economic vulnerability of communities living around the forest.</i></p>
<p><b>Keywords:</b> <i>base camp, diversification of sources of livelihood, economic vulnerability, hiking trails, and participatory rural appraisal</i></p>	

✉ Penulis Koresponden : Malinda Aptika Rachmah

E-mail : [Malinda.aptika@unsoed.ac.id](mailto:Malinda.aptika@unsoed.ac.id)

## ABSTRAK

*Kerentanan ekonomi atau kemiskinan adalah masalah utama yang sering muncul dan dihadapi para petani dan buruh di Indonesia. Hal tersebut menyebabkan para petani, buruh hingga masyarakat yang tinggal di lereng gunung mulai mengeksploitasi ekosistem hutan dengan alasan perekonomian. Guna menemukan sebab, akibat dan solusi dari permasalahan kerentanan ekonomi masyarakat di sekitar hutan, memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat langsung. Participatory rural appraisal adalah pendekatan yang digunakan untuk penelitian ini. Dengan pendekatan ini, masyarakat dapat mengemukakan suara dan pendapatnya mengenai masalah kerentanan ekonomi di lingkungan tempat tinggalnya dan terlibat dalam menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Kemutug Lor, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil identifikasi diketahui bahwa salah satu sumber nafkah yang berpotensi untuk dikembangkan oleh masyarakat adalah di bidang wisata alam. Namun dari hasil diskusi dengan masyarakat, diketahui bahwa masyarakat sekitar hutan khususnya yang tergabung dalam LMDH Wana Karya Lestari memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan wisata alam seperti basecamp dan jalur pendakian Gunung Slamet melalui Baturraden. Dengan pendekatan ini teridentifikasi beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam mengembangkan jalur pendakian Gunung Slamet melalui Baturraden sebagai salah satu sumber nafkah yang dapat mengurangi kerentanan ekonomi masyarakat di sekitar hutan.*

**Kata kunci:**  
petani hutan,  
kerentanan  
ekonomi,  
participatory rural  
appraisal

## PENDAHULUAN

Kerentanan dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana masyarakat akan menerima dampak dari kerusakan yang diakibatkan oleh adanya bencana atau permasalahan yang timbul dan tidak terselesaikan (Adger et al., 2004). Ruhayat (2011) dan ISDR (2011) menambahkan bahwa kerentanan (*vulnerability*) adalah suatu keadaan yang timbul akibat (faktor fisik, sosial, ekonomi dan lingkungan) yang berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Kerentanan ekonomi merupakan *issue* atau masalah yang saat ini sering dihadapi petani. Setiap petani umumnya memiliki kecenderungan tingkat kerentanan yang berbeda, tergantung dari keadaan lingkungan. Serrat (2008) juga menambahkan bahwa aspek dalam kerentanan meliputi keadaan sekitar individu maupun keluarganya. Kerentanan ekonomi merupakan konteks penting yang harus diperhatikan dalam merencanakan suatu kebijakan untuk kesejahteraan masyarakat. Kerentanan ekonomi identik dengan kemiskinan. Di Indonesia, salah satu sektor yang identik dengan kemiskinan adalah sektor pertanian. IFAD (2011) menyebutkan bahwa sekitar 70 persen penduduk Indonesia yang tinggal di desa bekerja dalam bidang pertanian serta memiliki citra sebagai penduduk miskin/rentan.

Kabupaten Banyumas sebagai salah satu wilayah dengan karakteristik pertanian yang kuat, dalam rentang waktu 2012-2022 jumlah penduduk miskinnya mengalami penurunan setiap tahun (BPS Kabupaten Banyumas, 2023). Tetapi jika dibandingkan dengan kabupaten sekitarnya, seperti Kabupaten Banjarnegara, angka kemiskinan di Kabupaten Banyumas pada tahun 2020 lebih besar yaitu 225 ribu jiwa, atau 80 ribu jiwa lebih tinggi dibandingkan dengan Kabupaten Banjarnegara (BPS, Kabupaten Banjarnegara, 2020). Garis kemiskinan, jumlah dan presentase penduduk miskin di Kabupaten Banyumas pada rentang tahun 2012-2022 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Garis Kemiskinan, Jumlah dan Presentase Penduduk Miskin di Kabupaten Banyumas Tahun 2012-2022

Tahun/ Year	Garis Kemiskinan (rupiah/kapita/bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (ribu)	Persentase Penduduk Miskin
	Poverty Line (rupiah/capita/month)	Number of Poor People (thousand)	Percentage of Poor People
2012	271 800	303.9	19.44
2013	295 742	296.8	18.44
2014	309 106	283.5	17.45
2015	320 585	285.9	17.52
2016	344 514	283.9	17.23
2017	357 748	283.2	17.05
2018	366 442	226.2	13.50
2019	385 140	211.6	12.53
2020	406 250	225.8	13.26
2021	417 086	232.9	13.66
2022	441 520	220.5	12.84

Sumber: BPS Kabupaten Banyumas (2022).

Desa Kematug Lor merupakan salah satu desa yang berada di punggung Selatan Gunung Slamet. Secara administrasi Desa Kematug Lor berada di wilayah Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas. Menurut BPS Kabupaten Banyumas (2022), pada tahun 2021 jumlah penduduk di Desa Kematug Lor mencapai 5.329 jiwa, yang mana sebagian penduduknya merupakan petani dan buruh tani. Komoditas yang dikembangkan meliputi komoditas tanaman pangan (padi, jagung, ubi jalar, dll), dan komoditas hortikultura (cabai, kacang-kacangan, sayuran, dll). Untuk sektor peternakan dan perikanan, masyarakat di Kematug Lor banyak memelihara sapi, kambing dan unggas secara tradisional. Begitu juga dengan perikanan, aktivitas perikanan dilakukan di kolam-kolam pribadi yang ada di pekarangan rumah warga. Kemudian, Desa Kematug Lor memiliki potensi wisata alam, mengingat lokasinya yang berada di dataran tinggi Gunung Slamet, dan berada di kawasan wisata Baturraden.

Sebagai desa yang berbatasan langsung dengan kawasan hutan, di desa Kemutug Lor terdapat lembaga masyarakat desa hutan (LMDH) yang bernama LMDH Wana Karya Lestari. LMDH ini berdiri sejak 09 Oktober 2007 berdasarkan akta notaris Hj. Imarotun Noor Hayati, SH. No 49. Sesuai dengan ketentuan yang berlaku, organisasi ini bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi dan manfaat sumberdaya hutan sebagai suatu ekosistem secara adil dan demokratis guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dari aspek ekologi, LMDH aktif melakukan perlindungan kawasan hutan dan penjagaan sumber air, baik yang dilakukan secara swadaya maupun kerjasama dengan pihak lain. Namun, upaya perlindungan kawasan oleh anggota LMDH dan masyarakat belum sepenuhnya berjalan efektif. Masih terdapat beberapa oknum yang melakukan aktivitas terlarang, seperti berburu hewan dilindungi, atas nama kebutuhan ekonomi. Hal tersebut, makin marak dilakukan disertai dengan perusakan aneka ragam hayati yang dilindungi demi memenuhi kebutuhan hidup beberapa masyarakat.

Salah satu upaya untuk mencegah perusakan ekosistem hutan dan biodiversitas di dalamnya adalah dengan penganekaragaman sumber nafkah petani sekitar desa Kemutug Lor. Alternatif penganekaragaman sumber nafkah ini bisa didapatkan dengan melakukan identifikasi permasalahan, potensi dan alternatif solusi terbaik, salah satunya dengan menggunakan metode *participatory rural appraisal* (PRA). Metode ini dapat diimplementasikan pada masyarakat Desa Kemutug Lor melalui pengamatan dan analisis kondisi dan kehidupan mereka, serta rencana tindakan nyata untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi (Yudha, 2019).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan PRA. PRA adalah salah satu bentuk penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui serta mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kondisi dan situasi kelompok/suatu komunitas, atau dapat dikatakan sebagai proses dalam menganalisis situasi kelompok/komunitas yang sedang mereka hadapi dan bagaimana cara mengambil keputusan untuk mengatasi permasalahan tersebut (Adi, 2013; Adimihardja & Hikmat, 2003; Daniel et al., 2006). Pendekatan PRA menekankan pada Upaya interkasi dengan masyarakat, memahami dan belajar dari mereka (Budiyoko, et al, 2023). Kegiatan ini melibatkan proses berkomunikasi dan menggunakan seperangkat teknik yang melibatkan partisipasi masyarakat (Muhsin, Nafisah, Siswanti, 2018).

Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja atau *purposive method*, yaitu Desa Kemutug Lor, Kecamatan Baturraden. Penentuan lokasi tersebut dengan beberapa pertimbangan yaitu: (1) Mata pencaharian utama masyarakat di Kemutug Lor adalah petani dan buruh tani, (2) Desa Kemutug Lor berlokasi di kawasan wisata alam Baturraden dan berbatasan langsung dengan Kawasan hutan Gunung Slamet, (3) di Desa Kemutug Lor terdapat LMDH yang berperan dalam upaya peningkatan kesejahteraan anggotanya dan aktif melakukan upaya konservasi sumber daya hutan. Kegiatan penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2023, dengan menggunakan pendekatan PRA seperti matriks ranking, pohon masalah dan pemetaan desa. Berikut

adalah penjelasan teknik-teknik PRA yang digunakan dalam mengidentifikasi kerentanan ekonomi masyarakat Desa Kemutug Lor (Muhsin et al., 2018):

1. Matriks Ranking, teknik ini digunakan untuk mengetahui skala prioritas dari beberapa permasalahan yang muncul, teknik ini dilakukan dengan memberikan penilaian terhadap beberapa permasalahan yang sering muncul di masyarakat, kemudian dilakukan analisis permasalahan yang dinilai penting untuk dikembangkan.
2. Pohon Masalah, pada tahapan ini akan dilakukan perencanaan sebagai bagian dari tindak lanjut bentuk penyelesaian masalah yang ditawarkan dengan cara yang berurutan. Pada teknik ini, penentuan prioritas dan dasar permasalahan menjadi acuan utama dalam merencanakan alternatif solusi permasalahan.
3. Pemetaan Desa, pada teknik pemetaan desa ini, masyarakat secara aktif berpartisipasi dalam melihat dan mengidentifikasi potensi desa yang dapat dimanfaatkan guna membawa perubahan yang positif. Selain itu, pemetaan desa juga bermanfaat dalam menggambarkan situasi dan kondisi desa secara nyata. Esensi dari teknik pemetaan adalah untuk memfasilitasi masyarakat desa dalam melakukan kajian dan analisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

PRA merupakan teknik yang menekankan partisipasi dari masyarakat dalam membuat program, kerangka kerja dan lain sebagainya yang diperuntukkan khusus untuk membangun pedesaan (Daniel M., 2004). Selain masyarakat, dalam metode PRA juga harus melibatkan pihak luar yang bertindak sebagai fasilitator dan pihak lain seperti perangkat desa maupun ketua kelompok/komunitas lain. Hal ini dimaksudkan agar pendekatan ini dapat menghasilkan kondisi sosial desa yang mencakup potensi, masalah, peluang dan kekuatan sebagai dasar dalam perencanaan program, rencana pemecahan masalah, capaian serta monitoring yang akan dilakukan (Muhsin et al., 2018). Pelaksanaan PRA melibatkan masyarakat Kemutug Lor, anggota LMDH Wana Karya Lestari, dan akademisi sebagai fasilitator. Ketiga Teknik PRA yang diterapkan adalah sebagai berikut:

### **1. Matriks Ranking**

Tahap pertama dalam pelaksanaan teknik PRA adalah dengan matriks ranking. Matriks ranking ini digunakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi serta digunakan untuk menentukan prioritas masalah mana yang cukup serius untuk dicari jalan keluarnya. Selain itu, dalam matriks ranking juga akan dilakukan beberapa kajian dari perbandingan beberapa aspek dalam penilaian. Pada Teknik matriks ranking ini, dilakukan identifikasi beberapa topik permasalahan yang ada di masyarakat, kemudian dikelompokkan sesuai dengan keadaan wilayah setempat. Penelitian ini menggunakan teknik bagan peringkat untuk menentukan skala prioritas dari permasalahan kerentanan ekonomi yang ada di Desa Kemutug Lor.

Pada proses pelaksanaan teknik PRA, peneliti secara aktif melibatkan masyarakat Desa Kemutug Lor untuk ikut dalam mengemukakan pendapatnya terkait dengan permasalahan kerentanan ekonomi yang mereka dirasakan. Hal pertama yang harus menjadi perhatian dalam langkah ini adalah akar permasalahannya, kemudian aspek penilaian dari setiap permasalahan yang ada, dan perbandingan hasil penilaian untuk menentukan peringkat. Setelah itu, masyarakat diajak berdiskusi untuk mengidentifikasi potensi yang dapat menjadi alternatif solusi bagi permasalahan yang dihadapi.

Penelitian ini menggunakan bagan peringkat dengan skala penilaian 1 sampai 10. Bukan hanya skala penilaian saja yang menjadi aspek penting dalam proses teknik PRA, tetapi juga aspek dalam penilaian, sebagai pembanding dalam menentukan nilai dan peringkat. Penelitian ini menggunakan 3 aspek dalam penilaian, seperti penelitian yang dilakukan oleh Putri, et al., (2022) yaitu: (1) Luas masalah, dimana luas masalah dalam aspek ini adalah seberapa luas dampak yang dirasakan oleh masyarakat atas permasalahan tersebut; (2) Akibat, yaitu seberapa mengkhawatirkan dampak yang akan timbul dari permasalahan tersebut; (3) Kemunculan, yaitu frekuensi masalah tersebut muncul kembali. Dari ketiga aspek penilaian tersebut, dalam penelitian ini akan menghasilkan nilai maksimal 30 poin.

Berdasarkan hasil diskusi dengan masyarakat dan perangkaan, teridentifikasi 3 permasalahan utama terkait kerentanan ekonomi yang terjadi di Desa Kemutug Lor yaitu:

- 1) Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat sekitar hutan dalam mengembangkan sumber-sumber nafkah alternatif (30 poin)
- 2) Belum optimalnya pengelolaan kawasan hutan untuk kesejahteraan masyarakat (25 poin)
- 3) Terbatasnya aspek manajerial sumber daya manusia (SDM) dalam pengelolaan kelompok LMDH Wana Karya Lesatri (20 poin)

Berdasarkan matriks ranking diatas, dapat dilihat bahwa permasalahan utama terkait dengan kerentanan ekonomi masyarakat Desa Kemutug Lor, adalah terbatasnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat sekitar hutan dalam mengembangkan sumber-sumber nafkah alternatif (30 poin) yang menjadi peringkat pertama, disusul oleh permasalahan terkait belum optimalnya pengelolaan kawasan hutan untuk kesejahteraan masyarakat (25 poin) sebagai peringkat kedua, dan aspek manajerial SDM dalam pengelolaan Kelompok LMDH Wana Karya Lesatri (20 poin) sebagai peringkat terakhir. Hasil dari matriks ranking ini, ditemukan bahwa skala prioritas permasalahan kerentanan ekonomi masyarakat Desa Kemutug Lor adalah pengembangan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dan anggota LMDH Wana Karya Lestari dalam mengembangkan sumber nafkah alternatif.

Selanjutnya, berdasarkan hasil diskusi partisipatif dengan masyarakat diketahui setidaknya tiga alternatif sumber nafkah yang dapat dikembangkan, yaitu pengembangan jalur pendakian Gunung Slamet melalui Baturraden, pengembangan wahana eduwisata agroforestry, dan pengembangan *camping ground* di area hutan. Dari

ketiga aktivitas tersebut, masyarakat sepakat untuk memprioritaskan pengembangan jalur pendakian Gunung Slamet melalui Baturraden.

## 2. Pohon Masalah

Teknik dalam PRA yang digunakan dalam memecahkan sebuah permasalahan yaitu dengan menggunakan pohon masalah. Dalam pohon masalah ini, digambarkan sebuah pohon yang urut dan sistematis dengan beberapa rincian masalah seperti akar permasalahan, penyebab permasalahan, batang sebagai masalah, ranting sebagai akibat dari masalah dan daun sebagai dampak yang ditimbulkan permasalahan tersebut secara berkelanjutan. Pada penelitian ini, masyarakat Kemutug Lor, anggota LMDH Wana Karya Lestari dan akademisi secara bersama-sama menentukan rincian dari penyebab, akibat dan dampak yang ditimbulkan oleh permasalahan yang sudah ditentukan. Dengan teknik ini, diketahui 2 permasalahan utama yang kaitannya dengan pengelolaan wisata alam seperti terbatasnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dan anggota LMDH Wana Karya Lestari dalam mengembangkan wisata alam dan belum optimalnya pengelolaan kawasan hutan untuk kesejahteraan masyarakat.

## 3. Pemetaan Desa

Pemetaan desa ini bertujuan untuk mempermudah masyarakat dalam mengetahui keadaan serta wilayah dan lingkungan desanya. Pada teknik ini, masyarakat membuat pemetaan desa terkait dengan lokasi *basecamp* untuk jalur pendakian Gunung Slamet. Hasil yang didapatkan dari teknik ini adalah penentuan lokasi *basecamp* jalur pendakian Gunung Slamet melalui Baturraden yang berada di Kawasan Wana Wisata Baturraden, dengan lokasi *basecamp* nantinya di kawasan hutan yang dikelola oleh LMDH Wana Karya Lestari.

Sedangkan untuk pelaksanaan implementasi teknik PRA dalam kegiatan praktik di lapangan dengan masyarakat melalui beberapa tahapan kegiatan, seperti berikut ini:

### a) Tahap *Engagement*

Pada tahap *engagement*, peneliti yang sekaligus menjadi fasilitator memperkenalkan diri ke masyarakat sekitar Desa Kemutug Lor, serta menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian. Pada tahap ini peneliti berbaur dengan masyarakat sekitar dan mengikuti beberapa aktivitas serta kegiatan mereka. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai lapisan masyarakat, serta membangun *bonding* dengan masyarakat sehingga data yang dihasilkan nanti benar-benar akurat. Proses dalam membangun *bounding* ini harus menggunakan strategi komunikasi yang tepat dan akurat. Luthfiah, L. (2023) menyatakan bahwa dalam membangun komunikasi dengan masyarakat dapat dilakukan melalui keikutsertaan pada setiap kegiatan mereka, mulai dari mengikuti perkumpulan kelompok, kegiatan arisan, hingga kerja bakti.

### b) Tahap *Assessment*

Pada tahap *assessment*, peneliti mulai mencari permasalahan apa saja yang sedang dihadapi oleh masyarakat serta mencari penyebab utamanya.

Selanjutnya, peneliti juga akan menganalisis potensi apa saja yang dapat dijadikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Tahap ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan pengamatan secara langsung kondisi masyarakat desa Kemutug Lor.

c) Tahap *Planning Data*

Pada tahapan ini, peneliti membuat rancangan beberapa langkah yang tepat untuk mengatasi permasalahan utama yang didapatkan dari tiga teknik PRA yaitu permasalahan terkait dengan terbatasnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dan LMDH Wana Karya Lestari dalam mengembangkan wisata alam seperti *basecamp* dan jalur pendakian. Dari sini peneliti melihat seberapa besar dampak dari pembukaan *basecamp* dan jalur pendakian di kawasan wisata Baturraden untuk meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat. Serta peneliti juga melakukan observasi, hal apa saja yang harus dipersiapkan oleh masyarakat sekitar dan LMDH Wana Karya Lestari untuk inisiasi pengembangan *basecamp* dan jalur pendakian Gunung Slamet melalui Baturraden.

d) Tahap *Intervention*

Berdasarkan hasil beberapa permasalahan yang ditemukan serta beberapa perencanaan dalam mengatasi permasalahan tersebut, pada tahap ini peneliti akan melakukan intervensi melalui sosialisasi dan penyuluhan. Kegiatan sosialisasi dan penyuluhan ini merupakan kegiatan lanjutan dari penelitian ini.

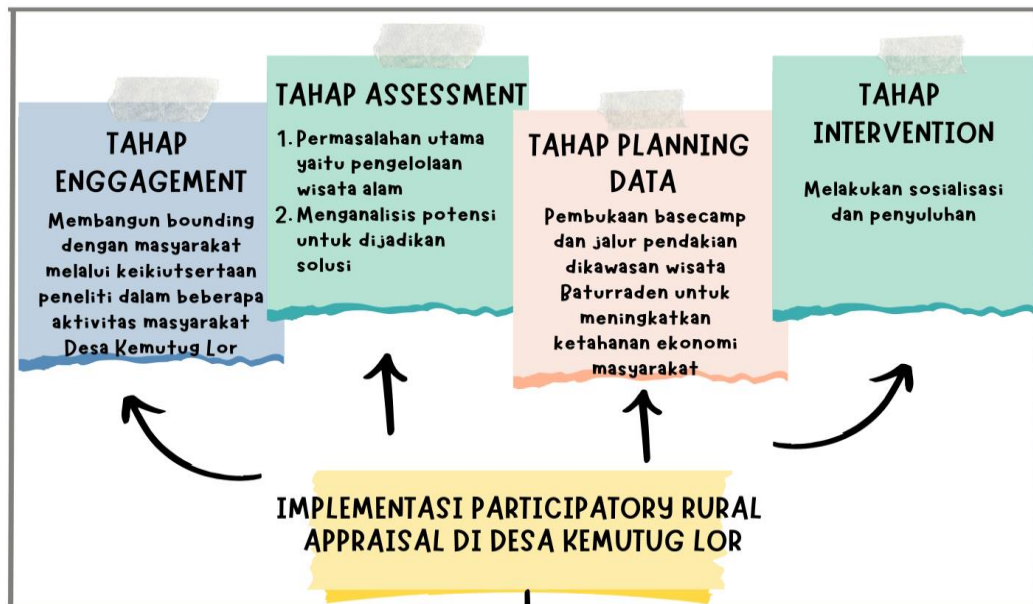
Maclever (2013) mendefinisikan sosialisasi sebagai proses dalam mempelajari nilai, norma, atau hal penting lainnya yang diperlukan dalam kehidupan sosial. Keberhasilan suatu program sosialisasi ditentukan oleh lingkungan ekonomi, sosial dan kebudayaan serta interaksi dengan pengalaman sebelumnya yang pernah dirasakan individu (Lestari et al., 2020). Manfaat sosialisasi bagi individu maupun kelompok masyarakat yaitu sebagai media belajar, dan mengenal hal-hal baik yang berperan dalam meningkatkan status sosial maupun ekonomi masyarakat setempat. Sosialisasi mengenai inisiasi pengembangan *basecamp* dan jalur pendakian Gunung Slamet melalui Baturraden dinilai penting untuk dilaksanakan mengingat hal tersebut berangkat dari permasalahan dan kebutuhan masyarakat Desa Kemutug Lor.

Selanjutnya, peneliti bersama dengan tim melakukan sosialisasi sebagai kelanjutan dari penanganan masalah yang telah ditemukan. Sosialisasi yang dilakukan adalah mengenai “Inisiasi Pengembangan *Basecamp* dan Jalur Pendakian Gunung Slamet melalui Baturraden” dimana dalam sosialisasi ini menekankan pada materi dasar pembukaan *basecamp* yaitu manajemen *basecamp* dan *safety procedure* pendakian.

Sosialisasi yang dilakukan dengan diskusi terarah/FGD (*focus group discussion*) bersama masyarakat desa Kemutug Lor, serta anggota LMDH Wana Karya Lestari berlangsung tertib dan partisipatif. Masyarakat dan LMDH Wana Karya Lestari yang hadir aktif berdiskusi mengemukakan pendapat dan solusi atas permasalahan yang sedang mereka hadapi. Antusiasme masyarakat yang hadir dalam sosialisasi ini sangat



terasa, terlebih saat tahapan FGD, masyarakat benar-benar memanfaatkan sosialisasi ini sebagai wadah untuk menganalisis permasalahan yang mereka hadapi serta potensi yang mereka miliki lewat tanya jawab secara aktif dengan fasilitator. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan masyarakat di Kemutug Lor dapat bekerjasama dalam mengembangkan wisata alam, khususnya jalur pendakiang Gunung Slamet. Aktivitas ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber nafkah alternatif yang dapat meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat sekitar hutan di Kemutug Lor.



Menindak lanjuti hasil PRA, peneliti melakukan sosialisasi mengenai "Inisiasi Pengembangan Basecamp dan Jalur Pendakian Gunung Slamet melalui Paturredan" pada 13 April 2023 di Desa Kemutug Lor, Paturredan



Gambar 1. Hasil Penelitian Menggunakan Teknik PRA

## **KESIMPULAN**

Melalui pendekatan PRA yang dilakukan dengan diskusi terarah yang melibatkan masyarakat Desa Kemutug Lor, diperoleh tiga permasalahan utama terkait dengan kerentanan ekonomi masyarakat, yaitu keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat sekitar hutan dalam mengembangkan sumber-sumber nafkah alternatif, belum optimalnya pengelolaan kawasan hutan untuk kesejahteraan masyarakat, dan terbatasnya aspek manajerial SDM dalam pengelolaan kelompok LMDH Wana Karya Lesatri. Permasalahan tersebut kemudian dianalisis lebih lanjut dengan teknik pohon masalah untuk mengetahui skala prioritas. Masalah yang dianggap sangat penting terkait dengan kerentanan ekonomi masyarakat adalah seputar terbatasnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dan anggota LMDH Wana Karya Lestari dalam mengembangkan wisata alam. Setelah mendapatkan permasalahan utama, dilakukan diskusi dalam pemetaan desa mengenai lokasi inisiasi pembukaan *basecamp* jalur pendakian Gunung Slamet melalui Baturraden. Sebagai tindak lanjut dari temuan ini, peneliti yang sekaligus bertindak sebagai fasilitator mengadakan sosialisasi dan pendampingan terkait dengan inisiasi pengembangan *basecamp* dan jalur pendakian Gunung Slamet melalui Baturraden. Hasil dari sosialisasi ini, masyarakat serta LMDH Wana Karya Lestari memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar dalam pembukaan *basecamp* dan jalur pendakian. Kedepan, aktivitas ini diharapkan dapat menjadi sumber nafkah alternatif yang dapat meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat sekitar hutan di Kemutug Lor

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kegiatan penelitian merupakan inisiasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat didanai oleh Badan Pengelola Dana Lingkungan Hidup (BPDLH) melalui Dana TERRA *Project*. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada BPDLH, tim pengabdian kepada masyarakat Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian UNSOED-BPDLH, dan LMDH Wana Karya Lestari yang berkontribusi dalam kegiatan ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adger, W. N., Brooks, N., Bentham, G., & Agnew, M. (2004). New indicators of vulnerability and adaptive capacity. *Change*, 5(January),128.
- Adi, I. R. (2013). *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Adimihardja, K., & Hikmat, H. (2003). *Participatory Research Appraisal: dalam Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat*. Penerbit Humaniora.
- BPS Kabupaten Banjarnegara. 2020. Angka Kemiskinan Kabupaten Banjarnegara 2018-2020.<https://banjarnegarakab.bps.go.id/indicator/23/57/1/angka-kemiskinan-kabupaten-banjarnegara.html>

- BPS Kabupaten Banyumas. 2022. Kecamatan Baturraden Dalam Angka 2022. BPS Kabupaten Banyumas.
- BPS Kabupaten Banyumas. 2022. Data Garis Kemiskinan, Jumlah dan Presentase Penduduk Miskin di Kabupaten Banyumas Tahun 2012-2022. <https://banyumaskab.bps.go.id/statictable/2023/04/10/477/garis-kemiskinan-jumlah-dan-persentase-penduduk-miskin-di-kabupaten-banyumas-2012-2022.html>
- Budiyoko, Dharmawan, B., Sunendar, Zulkifli, L., Rachmah, M. A., Utami, D. R., Saputro, W. A., & Prasetyo, K. (2023). Introduksi Model Agrosilvopastura Kepada Masyarakat Sekitar Hutan di Desa Kemutug Lor, Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Inovatif*, 2(2), 47–53. Retrieved from <https://jurnalppm.org/index.php/JPPMI/article/view/29>
- Daniel, M., Darmawati, & Nieldalina (2006). PRA: Participatory rural appraisal Pendekatan Efektif Mendukung Penerapan Penyuluhan Partisipasif dan Upaya Percepatan Pertanian. Jakarta: Bumi Akasara.
- Daniel, Moehar. 2005. Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi. Jakarta: Bumi Aksara. \
- International Fund for Agricultural Development (IFAD). (2011). Mendorong masyarakat miskin di pedesaan untuk mengatasi kemiskinan di Indonesia. IFAD: Rome-Italy.
- ISDR. (2004). Living with Risk. A Global Review of Disaster Reduction Initiatives. <http://www.unisdr.org> (10 Januari 2013).
- Lestari, M. A., Santoso, M. B., & Nandang, M. (2020). Penerapan Teknik Participatory Rural Appraisal (Pra) Dalam Menangani Permasalahan Sampah. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*. 7, 513–519.
- Luthfiyah, L. (2023). Strategi Komunikasi Pengelolaan Kearifan Lokal Arisan Beras Sebagai Perlindungan Sosial Masyarakat Dusun Kedung Banteng, Kabupaten Jombang. *Jurnal Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian (KIRANA)*. 4(1),76-93.
- MacIver, Robert Morrison (2013). *The Modern State*, London: Oxford University Press.
- Muhsin, Ahmad. (2011). Aplikasi Technopreneurship untuk Mengembangkan Industri Kecil melalui Penggunaan Teknologi E-Commerce berbasis Content Management System – Studi Kasus pada UKM Mandiri Gypsum. *Jurnal Telematika*. 10(2): 91-102.
- Muhsin, Ahmad, Nafisah, Laila and Siswanti, Yuni. (2018). Participatory Rural Appraisal (PRA) for Corporate Social Responsibility (CSR). Project Report. Yogyakarta: Deepublish.
- Puteri, Aulia, Rahmah, Elma M., dan Rifanela, Hanny. (2022). Penerapan Teknik Participatory Rural Appraisal (Pra) Dalam Menangani Permasalahan Lingkungan di Desa Sukamaju Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 8(20), 378-385. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7243114>.
- Ruhyat, Erwin. 2011. Pengantar Pengkajian Resiko Bencana. <http://www.scribd.com/doc/90792586/Pengantar-PengkajianResiko-Draft> (12 July 2012)
- Serrat, O. (2008). *The Sustainable Livelihoods Approach*. November 2008. Knowledge Solutions. Available: [www.livelihoods.org/index.html](http://www.livelihoods.org/index.html)